

Peran Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santriwati Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor

Winda Febriana¹, Oking Setia Priatna², Suyud Arif³

¹Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

^{2,3}Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

windafebriana221@gmail.com

Abstract: *Muhadhoroh, which is a form of speech or sermon training in pesantren, aims to prepare da'i cadres by enhancing their public speaking abilities. However, female students often face challenges such as lack of confidence, fluency issues, and difficulties in engaging the audience during speeches. This is concerning as students are expected to become quality future leaders of the nation. Therefore, this research focuses on how muhadhoroh can play a role in improving the public speaking skills of female students at Pesantren Darul Muttaqien. The purpose of this research is to evaluate the role of muhadhoroh in improving the public speaking skills of female students at Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. The method used is qualitative research with a field study approach. Data collection techniques include, interviews conducted using unstructured interviews to gain in-depth information from female students, teachers, and instructors. Observation, direct observation of the implementation of muhadhoroh and interactions of female students during the activity. Questionnaires, Specially designed surveys to understand the perceptions and experiences of female students regarding muhadhoroh. The sample size in this study is 50 female students from grade VIII. In general, the study shows that muhadhoroh plays a significant role in improving the public speaking skills of female students. Key findings include Skill Improvement making muhadhoroh a mandatory extracurricular activity helps female students improve their public speaking skills. Facilities and Support Adequate facilities and guidance from teachers and instructors also contribute to the enhancement of female students' public speaking abilities. Muhadhoroh has proven to be effective in improving the public speaking skills of female students at Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. Implementing muhadhoroh as a mandatory extracurricular activity, supported by adequate facilities and proper guidance, plays a crucial role in the development of public speaking skills among the female students.*

Keywords : *Muhadhoroh, Public Speaking*

Abstrak: Muhadhoroh, yang merupakan bentuk pelatihan pidato atau ceramah di pesantren, bertujuan untuk mempersiapkan kader da'i dengan meningkatkan kemampuan public speaking mereka. Namun, santriwati sering menghadapi tantangan seperti kurangnya kepercayaan diri, masalah kelancaran berbicara, dan kesulitan dalam menarik perhatian audiens selama pidato. Hal ini menjadi perhatian karena para santri diharapkan menjadi pemimpin masa depan yang berkualitas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana muhadhoroh dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan public speaking santriwati di Pesantren Darul Muttaqien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran muhadhoroh dalam meningkatkan kemampuan public speaking santriwati di Pesantren Darul Muttaqien, Parung, Bogor. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam dari santriwati, guru, dan instruktur. Observasi, pengamatan langsung terhadap pelaksanaan muhadhoroh dan interaksi santriwati selama kegiatan. Kuesioner, survei yang dirancang khusus untuk memahami persepsi dan pengalaman santriwati terkait muhadhoroh. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 santriwati kelas VIII. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa muhadhoroh berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan public speaking santriwati. Temuan utama meliputi Peningkatan Keterampilan dengan menjadikan muhadhoroh sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib yang membantu santriwati meningkatkan kemampuan public speaking mereka. Fasilitas dan Dukungan Fasilitas yang memadai dan bimbingan dari guru dan instruktur juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan public speaking santriwati. Muhadhoroh terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan public speaking santriwati di Pesantren Darul Muttaqien, Parung, Bogor. Pelaksanaan muhadhoroh sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib, yang didukung oleh fasilitas yang memadai dan bimbingan yang tepat, berperan penting dalam pengembangan keterampilan public speaking di kalangan santriwati.

Kata Kunci : Muhadhoroh, Public Speaking

Pendahuluan

Public speaking adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan dan kepemimpinan. Public speaking tidak hanya membantu individu menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan audiens yang lebih luas. Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompetitif, keterampilan public speaking telah menjadi salah satu kunci sukses dalam berbagai bidang, baik akademis maupun profesional.

Di era digital ini, public speaking mudah dilakukan dan dapat diakses oleh semua orang. Misalnya, seseorang dapat menggunakan platform seperti Instagram dan YouTube meskipun mereka tidak terkenal. Dengan konten yang menarik dan upaya yang konsisten, seseorang bisa menjadi terkenal, tidak hanya di negaranya, tetapi juga secara internasional selama ada akses internet. Public speaking bukanlah aktivitas sepele. Seorang pembicara dapat menghasilkan puluhan juta untuk satu kali penampilan. Ini belum termasuk jika pembicara memiliki kredensial atau reputasi tinggi, yang dapat meningkatkan tarifnya lebih lanjut.

Namun, di Indonesia, definisi public speaking belum sepenuhnya komprehensif. Banyak orang berpikir bahwa public speaking hanya berkaitan dengan berbicara di depan audiens, meskipun tidak semua contoh berbicara di depan umum dapat dikategorikan sebagai public speaking. Pernyataan ini sependapat dengan Akbar Pratama (2019), bahwa public speaking, atau berbicara di depan banyak orang, adalah aktivitas verbal atau lisan. Dalam praktiknya, tidak terbatas pada pidato formal. Bahkan dalam acara informal atau spontan, seseorang tetap dapat melakukan public speaking. Lalu, apa definisi dari public speaking?

Dalam bahasa Inggris, public speaking terdiri dari dua kata: "public," yang berarti umum atau publik, dan "speaking," yang berarti berbicara. Oleh karena itu, definisi linguistik dari public speaking, menurut Fitriana (2020), adalah kemampuan berbicara di depan publik. Secara linguistik, menurut Fitria (2016), public speaking berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris: "Public," yang berarti umum atau masyarakat, dan "Speaking," yang berarti berbicara atau pembicara. Jika digabungkan, public speaking berarti berbicara di depan umum atau berbicara kepada audiens.

Selain itu, public speaking dapat memiliki tujuan lain tergantung pada konteks dan situasi. Misalnya, dalam politik, public speaking sering digunakan untuk memengaruhi opini publik atau memenangkan suara dalam pemilihan. Dalam bisnis, public speaking sering digunakan untuk presentasi produk, memotivasi tim, atau menyampaikan laporan keuangan kepada investor.

Dalam setiap situasi, sangat penting bagi pembicara untuk memiliki pemahaman yang jelas

tentang tujuan berbicara mereka. Mengetahui tujuan membantu dalam mempersiapkan pidato yang lebih terfokus dan efektif. Selain itu, audiens dapat lebih mudah memahami pesan jika tujuan pidato tersebut jelas.

Dalam praktiknya, public speaking bukanlah keterampilan yang mudah dikuasai. Namun, dengan latihan dan pengalaman, siapa pun dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berbicara di depan umum dan mencapai hasil yang diinginkan.

Tanpa kita sadari, kita memerlukan keterampilan public speaking setiap hari. Mulai dari berbicara di depan teman-teman, yang dapat mendukung keterampilan organisasi, hingga berbicara di hadapan eksekutif perusahaan untuk kemajuan karir. Keterampilan public speaking memungkinkan kita untuk melakukan banyak hal, seperti memberikan presentasi, memimpin rapat, melakukan pelatihan, dan lainnya. Terutama jika Anda berniat bekerja di bidang hiburan sebagai pembawa acara, presenter TV, penyiar radio, aktor, aktris, dan sebagainya, keterampilan public speaking sangat penting karena berbicara di depan umum sangat penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan public speaking juga disebut sebagai keterampilan hidup. Demikian pula, Hilbram Dunar (2015) menyatakan bahwa fungsi public speaking meliputi: presentasi, berbicara di rapat, menyampaikan pidato, penyiaran radio, pembawa acara, moderator, presenter TV, dan lainnya.

Di lingkungan pesantren, pengembangan keterampilan public speaking memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian santriwati. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat untuk mengasah keterampilan sosial, termasuk kemampuan berbicara di depan umum. Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan ini adalah melalui kegiatan muhadhoroh.

Muhadhoroh adalah kegiatan memberikan pidato atau berbicara di depan umum yang secara rutin dilaksanakan di pesantren. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih santriwati dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan keterampilan berbicara mereka. Melalui muhadhoroh, santriwati didorong untuk menguasai materi dengan baik dan menyampaikannya secara efektif di hadapan audiens, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan public speaking yang mumpuni.

Menurut Luqman Hadinegoro (2007), "Muhadharah" berasal dari kata Arab *يحضر - حضر*, yang berarti "hadir," dan sebagai mashdar mim, menjadi *محاضرة*, yang berarti "kuliah" atau "pidato." Pidato dapat disamakan dengan retorika (Yunani) atau public speaking (Inggris). Mahmud Yunus (2010) menegaskan bahwa dalam kamus bahasa Arab, muhadhoroh berarti pidato. Dengan kata lain, muhadhoroh adalah pidato yang pada dasarnya merupakan kegiatan berbicara di depan umum dengan tujuan agar apa yang disampaikan kepada pendengar diterima dan diterapkan dengan baik.

Pesantren Darul Muttaqien di Parung, Bogor, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten mengadakan kegiatan muhadhoroh sebagai bagian dari kurikulum

pembelajarannya. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi media efektif dalam meningkatkan kemampuan public speaking santriwati. Namun, sejauh mana kegiatan muhadhoroh ini berperan dalam pengembangan kemampuan public speaking santriwati di Pesantren Darul Muttaqien masih memerlukan kajian lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran muhadhoroh dalam meningkatkan kemampuan public speaking santriwati di Pesantren Darul Muttaqien, Parung, Bogor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengembangan metode pengajaran public speaking di lingkungan pesantren, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan di Pesantren Darul Muttaqien secara khusus, dan di pesantren lainnya pada umumnya.

Muhadhoroh

Menurut Kusuma (1999), muhadhoroh (pidato) adalah "penyampaian informasi secara lisan yang dapat mencakup berbagai topik, seperti bisnis, masalah pemerintahan, pendidikan (agama, politik, pertanian, keamanan, dan masalah sosial)." Pidato sering kali melibatkan penyampaian kepada audiens yang besar, baik dari podium atau tidak, seperti dalam rapat, diskusi panel, atau bahkan memberikan bimbingan kepada petani lokal atau siswa (disebut juga sebagai kuliah). Semua ini dikategorikan sebagai pidato. Menurut Emha Abdurrahman (2011), pidato adalah penyampaian informasi secara lisan tentang suatu hal, dengan tujuan untuk menyampaikannya se jelas mungkin kepada audiens yang besar pada waktu tertentu.

Eko Setiawan (2015) menyatakan bahwa muhadhoroh adalah serangkaian aktivitas atau proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan arahan atau pedoman bagi kegiatan dakwah. Sementara itu, Hadi Rumpoko (2012) berpendapat bahwa muhadhoroh dapat diartikan sebagai pidato, yaitu pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada audiens yang besar atau wacana yang disiapkan untuk disampaikan kepada publik dengan tujuan agar pendengar mengetahui, memahami, menerima, dan bersedia melaksanakan apa yang telah disampaikan kepada mereka.

Nurlatifah (2015) mencatat bahwa fungsi-fungsi muhadhoroh sangat banyak dan bervariasi, semuanya merujuk pada tujuan yang ingin dicapai melalui muhadhoroh, seperti memberikan informasi, menghibur, membujuk, menarik perhatian, meyakinkan, memberikan peringatan, menciptakan kesan, memberikan instruksi, membangkitkan semangat, menggerakkan massa, dan lain-lain. Di antara fungsi-fungsi ini, yang paling sering digunakan adalah: memberikan informasi (to inform), yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau penjelasan kepada audiens, sehingga mereka diharapkan dapat memahami dan menerima informasi yang diberikan; menghibur (to entertain), atau "pidato untuk menghibur," yang bertujuan untuk menghibur, meredakan ketegangan, menghidupkan suasana, atau sekadar memberikan selingan yang menyenangkan setelah acara yang melelahkan. Namun, pidato rekreasi tidak harus selalu bersifat humoris. Membujuk (to convince), dan memberikan instruksi (to instruct), adalah empat fungsi

yang paling umum digunakan saat ini untuk menyampaikan pidato.

Amirullah (2014) mengidentifikasi tiga tujuan umum muhadhoroh: mengekspresikan ide, mendapatkan apresiasi, dan memuaskan audiens. Tujuan khusus dalam memuaskan audiens meliputi: Pertama, memberikan informasi baru atau meningkatkan pengetahuan atau wawasan kepada audiens. Kedua, mempengaruhi (*persuasive public speaking*) bertujuan untuk mendorong audiens untuk melakukan sesuatu, menanamkan keyakinan, atau menginspirasi semangat. Ketiga, menghibur (*reactive public speaking*) bertujuan untuk menghibur atau membuat audiens senang, atau menciptakan suasana ceria. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan muhadhoroh adalah agar individu dapat mengelola kehidupan mereka sendiri, mengambil tanggung jawab, dan menggunakan potensi mereka sendiri untuk mendapatkan pengakuan atas prestasi mereka.

Public Speaking

Dalam hal terminologi, Charles Bonar Sirait (2008) menjelaskan bahwa "Public Speaking adalah komunikasi antara manajemen, seni, kemampuan pribadi, dan pengalaman dalam berbicara di depan umum." Ruli Tobing memperluas definisi public speaking dengan memasukkan berbagai proses berpikir berdasarkan pengumpulan bakat manusia, pengalaman, dan pengintegrasian etika, pola perilaku, pengetahuan, teknologi, budaya, analisis situasional, dan faktor-faktor lainnya, yang dikemas dalam kalimat atau pidato yang membawa pesan komunikasi strategis untuk mencapai tujuan.

Menurut Hilbram Dunar (2015), public speaking adalah kemampuan berbicara di depan audiens secara efektif sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan tujuan berbicara tercapai. Keterampilan public speaking diperlukan untuk berbicara di depan dua orang atau lebih. Dengan demikian, berbicara kepada 2, 20, 200, 2.000, 20.000, dan seterusnya pada dasarnya menggunakan teknik yang sama.

Menurut Fujishin (2009), terdapat empat metode public speaking yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan struktur bahasa yang diinginkan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing metode: gaya impromptu (pidato), gaya naskah (presentasi formal), gaya dihafal (menghafal naskah), gaya ekstemporer (presentasi).

Dalam public speaking, kemampuan berbicara agar dapat diterima oleh audiens memainkan peran penting dalam keberhasilan berbicara. Public speaking harus memiliki keterampilan persuasif yang baik agar audiens tidak merasa seperti mereka sedang "dihipnotis" tetapi sebaliknya bersedia mendengarkan dan menerima (Hibram Dunar, 2015).

Menurut Albert Mehrabian (dalam Tubagus, 2013), dalam public speaking, ada setidaknya tiga hal yang harus diperhatikan dan dioptimalkan, yaitu: Verbal/kata-kata, suara/vokal, visual/penampilan.

Dari fenomena yang diamati di lapangan, jelas bahwa public speaking memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti karena selama masa remaja, terdapat

peningkatan kesadaran akan evaluasi sosial terhadap penampilan dan perilaku di Pesantren. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bertujuan untuk memahami peran "Muhadhoroh" dalam meningkatkan keterampilan public speaking di kalangan santriwati di Pesantren Darul Muttaqien, Parung Bogor.

METODE PENELITIAN

Dalam hal jenis data, pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Pendekatan penelitian yang digunakan di sini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan pemecahan masalah saat ini berdasarkan data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam studi ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai peran "Muhadhoroh" dalam meningkatkan keterampilan public speaking di kalangan santriwati di Pesantren Darul Muttaqien. Selain itu, pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkap situasi dan masalah yang dihadapi dalam kegiatan ini. Lebih lanjut, dalam hal metode atau teknik pengumpulan data, data dapat dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan kombinasi dari ketiga metode tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan kombinasi dari ketiga metode tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Darul Muttaqien terletak di desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pesantren ini secara resmi didirikan sebagai lembaga pesantren pada tanggal 18 Juli 1988. Sejarah berdirinya Darul Muttaqien erat kaitannya dengan pemberian tanah wakaf seluas 1,8 hektar oleh pemiliknya, H. Mohamad Nahar (alm.), mantan wartawan senior di Kantor Berita Antara, kepada KH. Sholeh Iskandar (alm.), ketua BKSPPI (Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia) pada tahun 1987. Total luas area pesantren Darul Muttaqien adalah 117 hektar, tersebar di empat wilayah, termasuk Bogor, Sukabumi, Cikeusik, dan Dumai. Darul Muttaqien terus berupaya memperluas tanah wakafnya untuk memastikan penyediaan pendidikan Islam dan keberhasilan peradaban Islam di masa depan.

Hasil Wawancara

Ustadzah Iif Silva, wali kelas VIII-G di Pesantren Darul Muttaqien, mengenai kegiatan muhadhoroh:

a. **Apa tujuan menjadikan muhadhoroh sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di Pesantren Darul Muttaqien?** "Tujuan dari pelaksanaan muhadhoroh adalah untuk membangun kepercayaan diri anak-anak agar mereka menjadi lebih lancar dalam berbahasa, karena pidato

disampaikan dalam bahasa Arab dan Inggris, yang membantu dalam melatih keterampilan berbicara mereka."

b. **Apakah ada mentor khusus untuk kegiatan muhadhoroh?** "Ya, ada mentor untuk muhadhoroh dan bahasa yang mengawasi pelaksanaan kegiatan terkait."

c. **Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan muhadhoroh?** "Pelaksanaan teknis diorganisir dan diatur oleh organisasi siswa Darul Muttaqien, sesuai dengan bimbingan dan arahan dari para mentor dan kebijakan pesantren."

d. **Apa perbedaan keterampilan public speaking antara siswa baru (kelas VII) dan siswa kelas VIII?** "Perbedaannya adalah dalam hal public speaking, siswa tahun pertama (kelas VII) dalam muhadhoroh tidak sepercaya diri siswa tahun kedua (kelas VIII), tetapi Alhamdulillah, tahun ini mereka mulai dibimbing, dan kepercayaan diri mereka diperkuat melalui kegiatan seperti mustaqilli dan lainnya."

Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, upaya untuk meningkatkan keterampilan public speaking di Pesantren Darul Muttaqien termasuk menjadikan muhadhoroh sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Fasilitas dan infrastruktur yang disediakan oleh Pesantren digunakan secara efektif dan dilengkapi dengan baik untuk memastikan bahwa para guru dapat memberikan bimbingan yang optimal. Para guru harus mampu mendekati siswa yang menghadapi tantangan dalam public speaking, seperti masalah kepercayaan diri, pemahaman materi yang akan disampaikan, dan bagaimana berinteraksi dengan audiens.

Hasil Analisis Data Kuesioner

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif variabel penelitian untuk mengetahui frekuensi dan intensitas masing-masing kondisi. Variabel-variabel tersebut dapat dinilai dengan mengalikan skor tertinggi pada setiap variabel dengan jumlah 15 pertanyaan per variabel, yang kemudian dibagi menjadi 5 kategori (Sugiono, 2000 dalam Umar 2001 dalam Wiguna, 2014).

$$\text{Rentang} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{jumlah item}}{\text{Pilihan jawaban}} = \frac{75 - 15}{5} = 12.$$

Dari data tersebut kemudian dikategorikan dengan menggunakan rumus norma kategorisasi menurut teori Azwar (2012:148) untuk mencari tahu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Peran Muhadhoroh dalam meningkatkan kemampuan public speaking santriwati

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	67 – 75	20	40%
Tinggi	54 – 66	10	20%

Sedang	41 – 53	8	16%
Rendah	28 – 40	7	14%
Sangat Rendah	15 – 27	5	10%
Total		50	100%

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 50 responden yang mengalami peningkatan *public speaking* sangat tinggi sebanyak 20 dengan persentase 40%, kemudian responden yang memiliki peningkatan *public speaking* tinggi sebanyak 10 orang dengan persentase 20%, responden yang memiliki peningkatan *public speaking* sedang sebanyak 8 orang dengan persentase 16%, responden yang memiliki peningkatan *public speaking* rendah sebanyak 7 orang dengan persentase 14%, dan responden yang memiliki peningkatan *public speaking* sangat rendah sebanyak 5 orang dengan persentase 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *public speaking* pada santriwati tingkat tsanawiyah Pesantren Darul Muttaqien secara keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 40% yaitu sebanyak 20 orang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa "Muhadhoroh" berperan dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum bagi santriwati. Pelaksanaan teknis "Muhadhoroh," beserta sesi latihan yang terstruktur dan bimbingan yang diberikan oleh pelatih khusus, memungkinkan santriwati untuk tampil dengan percaya diri, menguasai materi, dan berinteraksi dengan audiens secara efektif.

Untuk mengumpulkan data valid mengenai dampak "Muhadhoroh" terhadap peningkatan keterampilan berbicara di depan umum santriwati, beberapa langkah telah dilakukan. Langkah-langkah ini termasuk melakukan wawancara dengan pihak terkait, mengamati kegiatan, dan menyebarkan kuesioner kepada responden. Temuan dari metode ini dirangkum sebagai berikut:

Peran "Muhadhoroh" dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan kuesioner menunjukkan bahwa santriwati telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara di depan umum. Kemajuan ini sebagian besar disebabkan oleh faktor-faktor yang mendorong peningkatan keterampilan ini, terutama sesi latihan yang dirancang untuk berpartisipasi dalam kegiatan "Muhadhoroh." Sesi-sesi ini mendorong santriwati untuk membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum dan untuk secara efektif menguasai materi yang akan mereka sampaikan.

Strategi dan Persiapan Sebelum Berbicara di Depan Umum

Untuk unggul dalam berbicara di depan umum, penting untuk mempersiapkan diri dan membangun keberanian serta kepercayaan diri. Persiapan ini memberikan wawasan, makna, dan inspirasi yang unik. Berikut adalah beberapa strategi kunci yang perlu dipraktikkan dalam mengasah keterampilan berbicara di depan umum:

a. **Menjaga Kondisi Suara/Vokal:** Memastikan suara dalam kondisi optimal sangat penting

untuk komunikasi yang jelas dan efektif.

b. **Terbiasa Menjaga Penampilan:** Menampilkan diri dengan baik adalah aspek penting dari berbicara di depan umum, karena mempengaruhi persepsi audiens.

c. **Mengembangkan Karakter Mental yang Kuat:** Membangun ketahanan mental dan kepercayaan diri sangat penting untuk mengelola stres dan tekanan saat berbicara di depan umum.

d. **Membaca dan Mempelajari Buku:** Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari membaca dan belajar adalah alat yang tidak terpisahkan dalam berbicara di depan umum, memberikan konten dan konteks yang dibutuhkan untuk komunikasi yang efektif. (Abdillah, 2012:49)

Strategi-strategi ini, ketika diterapkan, membantu santriwati untuk mempersiapkan diri dengan matang untuk keterlibatan berbicara di depan umum mereka, memastikan mereka siap untuk sukses dalam "Muhadhoroh" dan konteks berbicara di depan umum lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di sekolah dengan judul "Peran Muhadhoroh dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Santriwati di Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor," yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil:

1. Program Muhadhoroh di Pesantren Darul Muttaqien Dilaksanakan dengan Sangat Baik

Hal ini terlihat dari kebijakan Pesantren Darul Muttaqien yang menjadikan Muhadhoroh sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh semua santri, baik laki-laki maupun perempuan.

2. Program Muhadhoroh Memfasilitasi dan Membimbing Santri dalam Berlatih Berbicara di Depan Umum

Hal ini dibuktikan oleh upaya para Ustadz dan Ustadzah yang membimbing santri dalam menguasai materi yang akan dipresentasikan serta mendorong diskusi yang sering dilakukan agar santri dapat mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

REFERENSI

- Abdurrahman, E. (2011). *Teknik dan pedoman berpidato*. Yogyakarta: Media Nusantara.
- Amirullah. (2014). *Jago public speaking & pintar writing: Membongkar rahasia sukses menjadi pembicara dan penulis hebat*. Bandung: Alfabeta.
- Dunar, H. (2015). *My public speaking*. Jakarta: Gramedia.
- Fajarianto. (2020). *Public speaking mastery* (Cet. XVI). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fujishin, R. (2009). *Smart public speaker: Seni berbicara di muka umum*. Jakarta: Diglossia Media.
- Hadinegoro, L. (2007). *Teknik seni berpidato mutakhir*. Jakarta: Absolut.
- Kusnawan, A. (2003). *Manajemen pelatihan dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, N. Y. (1999). *Teknik berpidato*. Jakarta: Bintang Cemerlang.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ketiga Pul). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurlatifah, N. (2015). *Implementasi muhadharah dalam melatih keterampilan berpidato bahasa Arab* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). Bandung.
- Pratama, A. (2019). *5 menit meditasi untuk public speaking yang mengagumkan: Cara praktis menguasai public speaking*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Rumpoko, H. (2012). *Panduan pidato luar biasa*. Jakarta: Megabooks.
- Sirait, C. B. (2008). *The power of public speaking: Kiat sukses berbicara di depan publik*. Jakarta: Gramedia.
- Setiawan, E. (2015). Strategi muhadhoroh sebagai metode pelatihan dakwah bagi kader da'i di pesantren Darul Fikri Malang. *Jurnal Fenomena*, 14(2), 307-309. Malang.
- Utami, F. D. (2020). *Public speaking: Kunci sukses bicara di depan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, T. (2013). *The secret of public speaking era konseptual*. Jakarta: BBC Publisher.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.